

## DISIPLIN DALAM PENDIDIKAN: PERSPEKTIF ALKITAB AMSAL 13:24 DAN PRAKTIK KONTEMPORER PADA SATUAN PENDIDIKAN KRISTEN ANAK USIA DINI

Yanni Paembonan

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

[yannipaembonan@gmail.com](mailto:yannipaembonan@gmail.com)

**Abstract:** The aim of this research is to explore the biblical perspective on physical violence in child education and to analyze the relevance of discipline implementation according to Proverbs 13:24 within the context of early childhood Christian education. The methodology employed is a qualitative approach focusing on literature review, including hermeneutic analysis of biblical texts and descriptive methods to explain the early childhood education system in Indonesia. The underlying theory emphasizes the integration of Christian values in education and the importance of educating children without violence. The findings indicate that although physical punishment is still practiced in Christian education, there is an urgent need to develop a more humane disciplinary approach that aligns with the principles of love and understanding found in the Bible, in order to support the holistic growth and development of children.

**Keywords:** discipline, Proverbs 13:24, early childhood, education, Christian education

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan perspektif Alkitab mengenai tindakan hukuman fisik dalam mendidik anak, serta menganalisis relevansi penerapan disiplin menurut Amsal 13:24 dalam konteks pendidikan Kristen anak usia dini. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan fokus pada kajian literatur, termasuk analisis hermeneutik terhadap teks Alkitab dan metode deskriptif untuk menjelaskan sistem pendidikan anak usia dini di Indonesia. Teori yang mendasari penelitian ini berfokus pada integrasi nilai-nilai Kristen dalam pendidikan, serta pentingnya mendidik anak tanpa kekerasan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun hukuman fisik masih diterapkan dalam pendidikan Kristen, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan pendekatan disiplin yang lebih humanis dan sesuai dengan prinsip-prinsip kasih dan pengertian dalam Alkitab, guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistik.

**Kata kunci:** Disiplin, Amsal 13:24, Anak Usia Dini, Pendidikan, Pendidikan Kristen

---

Article History :

Received: 28-07-2024

Revised: 06-12-2024

Accepted: 30-12-2024

---

### 1. Pendahuluan

Pendidikan identik dengan disiplin, di mana setiap anak diharapkan menjadi insan berintelektual yang terampil dan teratur dalam segala tindakan dan perilaku. Sistem Pendidikan Indonesia yang diatur berdasarkan UU nomor 20 tahun 2003 mengamanatkan agar anak mengembangkan potensi secara holistik. Melalui stimulasi



dengan sarana pendidikan dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan rohani dan jasmani anak. Dalam proses pendidikan, setiap anak yang melakukan pelanggaran sering mendapatkan hukuman fisik. Sekolah sering menerapkan hukuman fisik, karena dipandang sebagai suatu bentuk hukuman paling umum bagi anak baik di Indonesia maupun di negara-negara lainnya. Berdasarkan data dari Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan (PSKP) yang dirilis tahun 2023 yang merupakan hasil Asesmen Nasional bahwa: sebanyak 26,9% peserta didik berpotensi mengalami hukuman fisik, 36,3% peserta didik berpotensi mengalami perundungan, dan sebanyak 34,5% anak didik berpotensi mengalami kekerasaan seksual.<sup>1</sup> Kekerasan dalam dunia pendidikan bukanlah fenomena baru, melainkan telah menjadi bagian dari sejarah panjang sekolah.

Sejak keberadaan sekolah dimulai, tindak kekerasan sering kali muncul sebagai respons terhadap upaya pendisiplinan dan pengaturan yang diterapkan. Bahkan, peristiwa-peristiwa historis mencatat berbagai bentuk kekerasan, mulai dari pelecehan verbal hingga kekerasan fisik yang ekstrem. Sebagai contoh, pada tahun 1664 di Perancis, para siswa bersenjata menyerang sekolah Jesuit La Flèche untuk membebaskan seorang teman yang dihukum. Di Amerika Serikat, pada tahun 1870, seorang guru bernama Etta Barstow dari Massachusetts tewas setelah dilempari batu oleh empat siswa yang merasa marah karena dikunci di luar gedung sekolah. Sejak awal keberadaannya, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mendapatkan pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk disiplin dan menanamkan nilai-nilai moral. Dalam konteks historis, sekolah pertama-tama lahir dalam lingkup komunitas keagamaan dan kemudian berkembang menjadi instrumen penting dalam pembentukan negara-bangsa pada abad ke-19.<sup>2</sup> Dengan munculnya kewajiban sekolah, tekanan untuk mendisiplinkan siswa semakin meningkat, terutama karena tidak semua anak bersedia mengikuti pendidikan formal. Dalam praktiknya, cara efektif yang diterapkan pada masa itu untuk menanamkan disiplin adalah melalui indoktrinasi dan pemberian sanksi. Anak-anak diajarkan untuk menginternalisasi norma dan aturan dengan tingkat kepatuhan tinggi. Ketika gagal mematuhi aturan, mereka menghadapi berbagai bentuk hukuman. Sistem ini mencerminkan pendekatan yang sangat struktural dalam mengatur perilaku siswa, yang secara tidak langsung membuka ruang bagi munculnya tindak kekerasan sebagai bagian dari mekanisme kontrol sosial.

Implementasi disiplin di setiap satuan pendidikan menjadi sebuah polemik pada era sekarang ini. Ada berbagai pemberitaan-pemberitaan mengenai peristiwa para guru dibawa pada ranah hukum oleh orangtua atau keluarga anak, yang tidak menerima

<sup>1</sup> Irsyad Zamjani, "Mengakhiri Kekerasan Di Sekolah," *Pusat Sandar Dan Kebijakan*, last modified 2023, <https://pskp.kemdikbud.go.id/gagasan/detail/mengakhiri-kekerasan-di-sekolah. 1>.

<sup>2</sup> Ibid. 3.

perlakuan hukuman fisik yang dipandang sebagai tindakan kekerasan dan terlalu tegas. Pada akhirnya guru merasakan jeruji besi atas tindakan yang dilakukan yang seyogyanya adalah bagian dari pendisiplinan kepada anak. Sebagai contoh dalam pemberitaan media massa di mana seorang guru yang telah mengabdi selama 15 tahun sebagai guru honorer, divonis hukuman penjara karena memukul anak didiknya dengan rotan.<sup>3</sup>

Tindakan ini sangat disayangkan, yang semestinya satuan pendidikan seharusnya menjadi wadah bagi segala aktivitas yang tanpa kekerasan. Nasehat dan pembinaan kepada anak hendaknya ditempuh dengan metode dan strategi yang bermartabat. *Output* yang diharapkan bahwa anak juga menjadi insan yang bermartabat di kemudian hari. Artinya, anak mengalami perkembangan dan perubahan yang signifikan untuk kehidupannya sendiri dan berguna bagi orang lain di masyarakat. Konsep yang sama disampaikan oleh Jhon Deway bahwa:

*Education, in its broadest sense, is the means of this social continuity of life. Everyone of the constituent elements of a social group, in a modern city as in a savage tribe, is born immature, helpless, without language, beliefs, ideas, or social standards. Each individual, each unit who is the carrier of the life experience of his group, in time, passes away. Yet the life of the group goes on.*<sup>4</sup>

Sisi lain dari pendidikan dimana anak diharapkan mengalami perubahan dengan cara-cara yang lebih manusiawi dan bermartabat, seperti yang diungkapkan oleh O. Hamalik bahwa: Pendidikan merupakan suatu proses mempengaruhi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan sebaik mungkin, agar dapat menimbulkan perubahan diri anak untuk berfungsi bagi kehidupan Masyarakat.<sup>5</sup> Pendapat dari Jhon Deway dan O. Hamalik menunjukkan peran penting dan tanggungjawab seorang guru saat mengajar dan mendidik serta mengarahkan anak. Apabila hukuman fisik terjadi dan memberikan dampak seperti trauma, sakit hati, penderitaan, dan sejenisnya, dalam menyelesaikan masalah interdisipliner. Hal yang akan terjadi berikutnya adalah anak menjadi generasi yang penuh kekerasan dalam menyelesaikan suatu persoalan.

Mencermati hal tersebut H.B. Uno menjelaskan bahwa melihat berbagai tindakan kekerasan dan tawuran antara anak menjadi bukti nyata bahwa proses pendidikan yang teranyam selama ini menghasilkan perilaku dan tindakan kekerasan. Para anak tak punya pengalaman dalam menyelesaikan berbagai masalah dan konflik dengan damai

<sup>3</sup> [15 Tahun Jadi Guru Honorer di Muratara, Apinsa Tetap Dihukum Karena Pukul Siswa Ribut Dengan Rotan - Tribunsumsel.com \(tribunnews.com\)](https://www.tribunsumsel.com/2024/06/18/15-tahun-jadi-guru-honorer-di-muratara-apinsa-tetap-dihukum-karena-pukul-siswa-ribut-dengan-rotan). diakses 10.01 WIT tanggal 18/06/2024

<sup>4</sup> Nicholas C. Burbules, "Philosophy of Education," *Routledge International Companion to Education*, no. December (2017): 3–18.

<sup>5</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). 78-79.

secara kreatif. Akan tetapi sebaliknya, setiap masalah dan konflik dipecahkan dan diselesaikan dengan kekerasan. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di kalangan para anak merefleksikan sebuah pengalaman kehidupan mereka sendiri dari rumah, sekolah dan masyarakat.<sup>6</sup> Pertanyaan mendasar yang dapat dibangun dari fakta dan realitas dunia pendidikan yang tergambar dari penjelasan di atas, bagaimana dengan kondisi pendidikan Kristen? Implementasi disiplin dengan cara hukuman pada fisik anak di konteks pendidikan berbasis Kristen masih sering ditemukan dan pelaksanaannya masih sering disebut sebagai suatu tindakan yang alkitabiah. Proses pengimplementasiannya tidak hanya di dalam keluarga, namun terjadi pada konteks pendidikan formal. Diklaim dan menjadi sebuah legitimasi bahwa tindakan dengan kekerasan fisik merupakan perintah yang diamanahkan Tuhan yang harus dilakukan.

Salah satu kitab yang dapat menjadi rujukan tentang mendisiplinkan anak dengan hukuman fisik sebagai bagian dari mendidik adalah Kitab Amsal. Banyak ayat yang memberikan petunjuk tentang hal ini, namun dalam tulisan ini penulis memilih dari Amsal 13:24. Beberapa tulisan-tulisan terdahulu pun merujuk kitab Amsal 13:24 sebagai bagian dari interpretasi terhadap mendidik dan mendisiplinkan anak. Seperti yang ditulis oleh Sensius A.K. praktik pendidikan agama Kristen terkait dengan otoritas guru dan orang tua dalam konteks disiplin dan hukuman badan yang juga diinterpretasi dari Amsal 13:24.<sup>7</sup> Adapun perbedaan dari tulisan ini lebih menekankan pada pendidikan anak usia dini yang merupakan langkah strategis dalam mendidik dan menekankan tentang kedisiplinan dan hukuman sejak dini. Dalam tulisan ini juga lebih menekankan pada pendidikan dianggap sebagai kunci untuk memastikan kontinuitas kehidupan sosial dan warisan pengalaman hidup dari satu generasi untuk generasi berikutnya.

Teks dalam Amsal 13:24, juga dimaknai sebagai bukti tanda kasih sayang orangtua atau guru kepada anaknya. Di mana alasan hukuman atau mendisiplinkan anak diberikan bahkan dengan menggunakan rotan dan tongkat sekalipun sebagai tanda kasih. Dengan harapan anak yang mendapatkan pendisiplinan atau hukuman fisik berubah menjadi lebih baik.<sup>8</sup> Namun, pertanyaan yang muncul bahwa apakah dengan demikian pengajaran dalam Alkitab mengizinkan terjadinya tindakan dan perlakuan kekerasan fisik dalam proses mendidik? Kemudian bagaimana merelevansikan konteks implementasi disiplin menurut teks Alkitab dalam Amsal 13:24 pada Sistem Pendidikan

<sup>6</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). 11.

<sup>7</sup> Sensius Amon Karlau, "OTORITAS GURU PAK DAN ORANG TUA : Disiplin Dan Hukuman Fisik Dalam Perspektif Amsal 13 : 24 Guru Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Bersikap , Dengan Tetap Tidak Ditegaskan Oleh Bagian Teks Yang Dikemukakan Dalam Amsal 13 : 24 ." 2, no. 2 (2020): 203-224.

<sup>8</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Percetakan LAI, 2012), 1025.

Anak Usia Dini? Oleh karena itu dalam penelitian ini akan berusaha menganalisis dan memberikan jawab terhadap dua pertanyaan tersebut.

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: Untuk menemukan perspektif dan maksud Alkitab tentang tindakan dan perlakuan kekerasan fisik dalam proses mendidik. Serta menganalisis relevansi konteks implementasi disiplin menurut teks Alkitab dalam Amsal 13:24 pada sistem pendidikan Kristen anak usia dini yang sedang dalam proses tumbuh kembang untuk bebas dari tindakan kekerasan

## 2. Metode Penelitian

Pendidikan identik dengan disiplin, di mana setiap anak diharapkan menjadi insan berintelektual yang terampil dan teratur dalam segala tindakan dan perilaku. Sistem Pendidikan Indonesia yang diatur berdasarkan UU nomor 20 tahun 2003 mengamanatkan agar anak mengembangkan potensi secara holistik. Melalui stimulasi dengan sarana pendidikan dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan rohani dan jasmani anak. Dalam proses pendidikan, setiap anak yang melakukan pelanggaran sering mendapatkan hukuman fisik. Sekolah sering menerapkan hukuman fisik, karena dipandang sebagai suatu bentuk hukuman paling umum bagi anak baik di Indonesia maupun di negara-negara lainnya. Berdasarkan data dari Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan (PSKP) yang dirilis tahun 2023 yang merupakan hasil Asesmen Nasional bahwa: sebanyak 26,9% peserta didik berpotensi mengalami hukuman fisik, 36,3% peserta didik berpotensi mengalami perundungan, dan sebanyak 34,5% anak didik berpotensi mengalami kekerasan seksual.<sup>9</sup> Kekerasan dalam dunia pendidikan bukanlah fenomena baru, melainkan telah menjadi bagian dari sejarah panjang sekolah.

Sejak keberadaan sekolah dimulai, tindak kekerasan sering kali muncul sebagai respons terhadap upaya pendisiplinan dan pengaturan yang diterapkan. Bahkan, peristiwa-peristiwa historis mencatat berbagai bentuk kekerasan, mulai dari pelecehan verbal hingga kekerasan fisik yang ekstrem. Sebagai contoh, pada tahun 1664 di Perancis, para siswa bersenjata menyerang sekolah Jesuit La Flèche untuk membebaskan seorang teman yang dihukum. Di Amerika Serikat, pada tahun 1870, seorang guru bernama Etta Barstow dari Massachusetts tewas setelah dilempari batu oleh empat siswa yang merasa marah karena dikunci di luar gedung sekolah. Sejak awal keberadaannya, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mendapatkan pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk disiplin dan menanamkan nilai-nilai moral. Dalam konteks historis, sekolah pertama-tama lahir dalam lingkup

---

<sup>9</sup> Irsyad Zamjani, "Mengakhiri Kekerasan Di Sekolah," *Pusat Sandar Dan Kebijakan*, last modified 2023, <https://pskp.kemdikbud.go.id/gagasan/detail/mengakhiri-kekerasan-di-sekolah. 1>.

komunitas keagamaan dan kemudian berkembang menjadi instrumen penting dalam pembentukan negara-bangsa pada abad ke-19.<sup>10</sup> Dengan munculnya kewajiban sekolah, tekanan untuk mendisiplinkan siswa semakin meningkat, terutama karena tidak semua anak bersedia mengikuti pendidikan formal. Dalam praktiknya, cara efektif yang diterapkan pada masa itu untuk menanamkan disiplin adalah melalui indoktrinasi dan pemberian sanksi. Anak-anak diajarkan untuk menginternalisasi norma dan aturan dengan tingkat kepatuhan tinggi. Ketika gagal mematuhi aturan, mereka menghadapi berbagai bentuk hukuman. Sistem ini mencerminkan pendekatan yang sangat struktural dalam mengatur perilaku siswa, yang secara tidak langsung membuka ruang bagi munculnya tindak kekerasan sebagai bagian dari mekanisme kontrol sosial.

Implementasi disiplin di setiap satuan pendidikan menjadi sebuah polemik pada era sekarang ini. Ada berbagai pemberitaan-pemberitaan mengenai peristiwa para guru dibawa pada ranah hukum oleh orangtua atau keluarga anak, yang tidak menerima perlakuan hukuman fisik yang dipandang sebagai tindakan kekerasan dan terlalu tegas. Pada akhirnya guru merasakan jeruji besi atas tindakan yang dilakukan yang seyogyanya adalah bagian dari pendisiplinan kepada anak. Sebagai contoh dalam pemberitaan media massa di mana seorang guru yang telah mengabdi selama 15 tahun sebagai guru honorer, divonis hukuman penjara karena memukul anak didiknya dengan rotan.<sup>11</sup>

Tindakan ini sangat disayangkan, yang semestinya satuan pendidikan seharusnya menjadi wadah bagi segala aktivitas yang tanpa kekerasan. Nasehat dan pembinaan kepada anak hendaknya ditempuh dengan metode dan strategi yang bermartabat. *Output* yang diharapkan bahwa anak juga menjadi insan yang bermartabat di kemudian hari. Artinya, anak mengalami perkembangan dan perubahan yang signifikan untuk kehidupannya sendiri dan berguna bagi orang lain di masyarakat. Konsep yang sama disampaikan oleh Jhon Dewey bahwa:

*Education, in its broadest sense, is the means of this social continuity of life. Everyone of the constituent elements of a social group, in a modern city as in a savage tribe, is born immature, helpless, without language, beliefs, ideas, or social standards. Each individual, each unit who is the carrier of the life experience of his group, in time, passes away. Yet the life of the group goes on.*<sup>12</sup>

Sisi lain dari pendidikan dimana anak diharapkan mengalami perubahan dengan

---

<sup>10</sup> Ibid. 3.

<sup>11</sup> [15 Tahun Jadi Guru Honorer di Muratara, Apinya Tetap Dihukum Karena Pukul Siswa Ribut Dengan Rotan - Tribunsumsel.com \(tribunnews.com\)](https://15 Tahun Jadi Guru Honorer di Muratara, Apinya Tetap Dihukum Karena Pukul Siswa Ribut Dengan Rotan - Tribunsumsel.com (tribunnews.com)). diakses 10.01 WIT tanggal 18/06/2024

<sup>12</sup> Nicholas C. Burbules, "Philosophy of Education," *Routledge International Companion to Education*, no. December (2017): 3-18.

cara-cara yang lebih manusiawi dan bermartabat, seperti yang diungkapkan oleh O. Hamalik bahwa: Pendidikan merupakan suatu proses mempengaruhi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan sebaik mungkin, agar dapat menimbulkan perubahan diri anak untuk berfungsi bagi kehidupan Masyarakat.<sup>13</sup> Pendapat dari Jhon Deway dan O. Hamalik menunjukkan peran penting dan tanggungjawab seorang guru saat mengajar dan mendidik serta mengarahkan anak. Apabila hukuman fisik terjadi dan memberikan dampak seperti trauma, sakit hati, penderitaan, dan sejenisnya, dalam menyelesaikan masalah interdisipliner. Hal yang akan terjadi berikutnya adalah anak menjadi generasi yang penuh kekerasan dalam menyelesaikan suatu persoalan.

Mencermati hal tersebut H.B. Uno menjelaskan bahwa melihat berbagai tindakan kekerasan dan tawuran antara anak menjadi bukti nyata bahwa proses pendidikan yang teranyam selama ini menghasilkan perilaku dan tindakan kekerasan. Para anak tak punya pengalaman dalam menyelesaikan berbagai masalah dan konflik dengan damai secara kreatif. Akan tetapi sebaliknya, setiap masalah dan konflik dipecahkan dan diselesaikan dengan kekerasan. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di kalangan para anak merefleksikan sebuah pengalaman kehidupan mereka sendiri dari rumah, sekolah dan masyarakat.<sup>14</sup> Pertanyaan mendasar yang dapat dibangun dari fakta dan realitas dunia pendidikan yang tergambar dari penjelasan di atas, bagaimana dengan kondisi pendidikan Kristen? Implementasi disiplin dengan cara hukuman pada fisik anak di konteks pendidikan berbasis Kristen masih sering ditemukan dan pelaksanaannya masih sering disebut sebagai suatu tindakan yang alkitabiah. Proses pengimplementasiannya tidak hanya di dalam keluarga, namun terjadi pada konteks pendidikan formal. Diklaim dan menjadi sebuah legitimasi bahwa tindakan dengan kekerasan fisik merupakan perintah yang diamanahkan Tuhan yang harus dilakukan.

Salah satu kitab yang dapat menjadi rujukan tentang mendisiplinkan anak dengan hukuman fisik sebagai bagian dari mendidik adalah Kitab Amsal. Banyak ayat yang memberikan petunjuk tentang hal ini, namun dalam tulisan ini penulis memilih dari Amsal 13:24. Beberapa tulisan-tulisan terdahulu pun merujuk kitab Amsal 13:24 sebagai bagian dari interpretasi terhadap mendidik dan mendisiplinkan anak. Seperti yang ditulis oleh Sensius A.K. praktik pendidikan agama Kristen terkait dengan otoritas guru dan orang tua dalam konteks disiplin dan hukuman badan yang juga diinterpretasi dari Amsal 13:24.<sup>15</sup> Adapun perbedaan dari tulisan ini lebih menekankan pada

<sup>13</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). 78-79.

<sup>14</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). 11.

<sup>15</sup> Sensius Amon Karlau, "OTORITAS GURU PAK DAN ORANG TUA : Disiplin Dan Hukuman Fisik Dalam Perspektif Amsal 13 : 24 Guru Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Bersikap , Dengan Tetap Tidak Ditegaskan Oleh Bagian Teks Yang Dikemukakan Dalam Amsal 13 : 24 " 2, no. 2 (2020): 203-224.

pendidikan anak usia dini yang merupakan langkah strategis dalam mendidik dan menekankan tentang kedisiplinan dan hukuman sejak dini. Dalam tulisan ini juga lebih menekankan pada pendidikan dianggap sebagai kunci untuk memastikan kontinuitas kehidupan sosial dan warisan pengalaman hidup dari satu generasi untuk generasi berikutnya.

Teks dalam Amsal 13:24, juga dimaknai sebagai bukti tanda kasih sayang orangtua atau guru kepada anaknya. Di mana alasan hukuman atau mendisiplinkan anak diberikan bahkan dengan menggunakan rotan dan tongkat sekalipun sebagai tanda kasih. Dengan harapan anak yang mendapatkan pendisiplinan atau hukuman fisik berubah menjadi lebih baik.<sup>16</sup> Namun, pertanyaan yang muncul bahwa apakah dengan demikian pengajaran dalam Alkitab mengizinkan terjadinya tindakan dan perlakuan kekerasan fisik dalam proses mendidik? Kemudian bagaimana merelevansikan konteks implementasi disiplin menurut teks Alkitab dalam Amsal 13:24 pada Sistem Pendidikan Anak Usia Dini? Oleh karena itu dalam penelitian ini akan berusaha menganalisis dan memberikan jawab terhadap dua pertanyaan tersebut.

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: Untuk menemukan perspektif dan maksud Alkitab tentang tindakan dan perlakuan kekerasan fisik dalam proses mendidik. Serta menganalisis relevansi konteks implementasi disiplin menurut teks Alkitab dalam Amsal 13:24 pada sistem pendidikan Kristen anak usia dini yang sedang dalam proses tumbuh kembang untuk bebas dari tindakan kekerasan

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Disiplin Dalam Pendidikan

Berdasarkan etimologi kata “disiplin” yang berasal dari bahasa Latin “*discipline*” dan “*disciple*” untuk anak atau murid. Diartikan memberi didikan, pengajaran, dan latihan. Melalui disiplin akan membentuk karakter secara menyeluruh, dengan memberikan *reward* terhadap perilaku yang baik dan membetulkan perilaku buruk. Dalam disiplin ada juga konsep hukuman, dan menurut J.M.Drescher hukuman menjadi bagian dari disiplin yang dapat memberi halangan bersifat sementara.<sup>17</sup>

Perilaku buruk yang dijatuhi hukuman tidak dapat secara otomatis dapat menghasilkan perilaku yang baik. Dalam disiplin mencakup nilai motivasi, tanggung jawab, membangun perilaku baik dan memperbaiki perilaku yang buruk. Apa yang diucapkan dan dilakukan oleh orangtua dan guru menolong anak menjadi dewasa dalam

---

<sup>16</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Percetakan LAI, 2012), 1025.

<sup>17</sup> John M Drescher, *Tujuh Kebutuhan Anak*, 2nd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019). 105.

bertindak. Wallace Denton melalui bukunya dengan judul, *“Family Problems and What to Do About Them”* yang dapat diintegrasikan dengan nilai disiplin, mengatakan bahwa; orangtua dan guru dalam mendisiplinkan dan mendidik anak perlu memperhatikan beberapa hal yaitu: Pertama, perlu penerimaan yang hangat terhadap anak. Kedua, bimbingan yang konsisten dan berkelanjutan. Ketiga, ada teritorial atau batasan yang jelas untuk perilaku anak.<sup>18</sup>

Dalam tindakan serupa anak yang bebas dan tidak tahu batas perilakunya akan merasa tidak dicintai dan tidak aman. Peter G. C. ahli psikolog anak berkata bahwa masalah sosio emosional anak ditimbulkan bukan karena disiplin yang ketat, akan tetapi tidak adanya disiplin.<sup>19</sup> Jadi pada dasarnya anak-anak membutuhkan batasan-batasan tindakan dan perilaku. Menurut Dobson ada tiga metode yang dapat digunakan dalam mendisiplinkan anak, antara lain:<sup>20</sup>

1. Keteraturan, dibutuhkan pada tahun awal kehidupan anak di mana tuntutan yang dibuat orangtua dan guru harus dibuat secara jelas dan dipahami oleh anak. Dengan adanya keteraturan anak akan membangun rasa hormat terhadap aturan dan setiap orang yang membuat aturan. Seringkali disiplin menyakiti secara fisik dan emosi, namun orangtua atau guru tidak adil jika menunda disiplin sejak dulu, persoalan hukuman hanya bersifat sementara.
2. Imitasi, setiap anak meniru setiap tindakan yang dilakukan oleh orangtua dan guru. Anak melihat setiap benda sebagai objek, diibaratkan sebagai semua mata, telinga, dan pori-pori yang terbuka. Dengan mudahnya anak menyerap segala sesuatu yang dijumpainya. Perasaan benar, tepat, salah dan keliru terletak pada relasi emosional dengan orangtuanya. Jadi jika orangtua dan guru mengharapkan anak yang baik dan disiplin pertama-tama mereka menunjukkan perilaku yang sepantasnya.
3. Ilham atau inspirasi, kepuasan yang diperoleh anak dari asuhan dan didikan orangtua akan menjalar pada tingkah laku yang benar dan baik. Sesungguhnya iklim rumah berhubungan erat dengan disiplin yang benar.

Ada lima prinsip yang terbangun dalam metode yang dikemukakan oleh Dobson tentang disiplin antara lain<sup>21</sup>: Pertama, munculnya dan berkembangnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Kedua, dengan dijatuhkannya hukuman kepada perilaku yang salah dapat memperbaiki komunikasi yang lebih baik. Ketiga, disiplin dengan kontrol yang tidak acuh dalam mendisiplinkan anak. Keempat, hindari pemberian

---

<sup>18</sup> Wallace Denton, *Family Problems and What to Do About Them* (Philadelphia: Westminster Press, 1971). 214-220.

<sup>19</sup> Drescher, *Tujuh Kebutuhan Anak*. 104.

<sup>20</sup> Ibid.107-109.

<sup>21</sup> Ibid.110-112.

materi yang berlebihan kepada anak, karena dapat merusak batasan-batasan yang telah ditetapkan. Kelima, hindarkan kekerasan dan sikap ekstrim dalam cinta kasih dan kontrol terhadap anak.

### Kitab Amsal dan Pendidikan

Kitab Amsal jika diperhatikan penulisnya terdiri dari beberapa orang di antaranya adalah Raja Salomo. Kitab Amsal ini dibagi ke dalam beberapa kelompok. Amsal Salomo pada pasal 1:1-9:18, 10:1-22:16 dan yang dikumpulkan para pegawai Hizkia pasal 25:1-29:27. Pada kitab Raja-raja 4:32-33, ada 3000 Amsal dan 5000 nyanyian yang diciptakan oleh Raja Salomo.<sup>22</sup> Berdasarkan beberapa sumber, menyatakan bahwa kitab Amsal ditulis di Yerusalem, tempat berkembang hikmat pada masa pemerintahan Raja Salomo.<sup>23</sup> Penekanan kitab Amsal bahwa Takut kepada Tuhan adalah dasar dari hikmat dan tujuan hikmat dapat ditemukan pada pasal 1:1-7.

Pada dasarnya kerangka sastra hikmat bagi bangsa Israel erat hubungannya dengan Allah.<sup>24</sup> Para teolog PL sepakat *genre* sastra kitab hikmat seperti Amsal dan yang lainnya memiliki kemiripan di wilayah Mesir dan wilayah Timur Dekat Kuno.<sup>25</sup> Dalam konteks ini Whybray menyatakan bahwa meskipun terdapat kesamaan antara sastra Israel (Ibrani) dan Mesir, namun bukan sebuah hasil jiplakan dan tafsiran dari sastra-sastra lain di luar Israel.<sup>26</sup> Kitab Sastra Ibrani telah digunakan bangsa Israel pada zaman kuno. Penggunaan sastra-sastra hikmat pada sistem pendidikan Israel, tidak hanya diajarkan sebagai ilmu, namun diimplementasikan sebagai bentuk pengajaran kepada anak dan generasi muda pertama-tama di rumah dan sekolah. "Dia yang menahan tongkat, membenci anaknya; tetapi dia yang mengasihi anaknya, mendisiplinkannya dari awal". Ini merupakan sebuah tawaran terjemahan dari lima versi yang dibahas sebelumnya. Tetapi dalam tafsiran ini, akan digunakan versi TB dari LAI yang lebih banyak digunakan sebagai acuan dalam memberikan tafsiran. Hal pertama yang harus diperhatikan dari ayat ini adalah kalimat pada penggalan baris pertama: "Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya." Alkitab mengajarkan setiap orangtua untuk mendisiplinkan anak-anaknya selama masa pertumbuhan mereka dengan menggunakan "tongkat". Istilah tongkat jika dilihat dari arti katanya dalam beberapa

<sup>22</sup> Robert L. Alden, *Tafsiran Praktis Kitab Amsal* (Malang: Departemen literatur, 2012). 15.

<sup>23</sup> Christoph Barth, *Theologia Perjanjian Lama 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998). 40-45.

<sup>24</sup> C. Hassell Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama, Terjemahan Suhadi Yeremia* (Malang: Gandum Mas, 2014). 25-66.

<sup>25</sup> Markus White Jan Christian Gertz, Angelika Berlejung, Konrad Schmid, *Eksplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuterokanonika*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017). 672-675.

<sup>26</sup> R.N. Whybray, *Wisdom in Proverbs. The Concept of Wisdom in Proverb 1-9*, (London: SCM Press, 1965). 132.

kamus didefinisikan dari fungsinya yaitu penyangga, menopang, dalam Alkitab tongkat itu digunakan sebagai alat ukur. Dalam teks ini dapat digambarkan bahwa tongkat yang digunakan sebagai benda atau alat bantu bagi orangtua dalam mendidik atau mendisiplinkan anak. Namun, perlu diperhatikan bahwa tindakan memukul anak hanya dapat dilakukan jika anak dengan sengaja tidak taat atau memberontak. Dengan kata lain pemukulan dilakukan untuk menghilangkan kebebalan, pemberontakan, dan tidak hormat kepada orang tua.

Tongkat yang digunakan pada tradisi Israel (Yahudi) pada zaman itu bukan sebuah hal yang tabu dalam mendidik. Konsep mendidik dengan pukulan diajarkan dan dilakukan di Israel dan daerah sekitarnya.<sup>27</sup> Menurut R.L. Harris bahwa merupakan sebuah kesalahanpahaman jika memberikan kesimpulan bahwa teks ini membuka jalan bagi pemberian hukuman fisik yang keras. Jika tidak manghajar, maka unsur memanjakan yang akan muncul. Kitab Amsal tidak menunjukkan sanksi yang brutal atau sampai melukai fisik yang berdampak pada kecacatan anak. Tujuan dari pemukulan itu adalah supaya anak Takut kepada perintah Tuhan.<sup>28</sup> Hal lain yang diungkapkan penafsir bahwa dalam kitab Amsal tidak memerintahkan tentang pemukulan berat, namun dalam kitab Amsal semacam himbauan dan instruksi cara menghukum yang lembut dan penuh kehati-hatian.<sup>29</sup> Penggunaan tongkat, tidak menggambarkan makna konotasi pada hukuman fisik yang tanpa batas, namun merupakan sebuah tindakan yang selalu memperhatikan aspek asasi dari kemanusiaan.

Dari penggalan kalimat pertama ini juga memberikan gambaran tentang peran orangtua (peran ayah). Pasal 13:24 dalam kitab Amsal ini tidak dapat ditafsirkan secara independent karena maknanya semakin kuat apabila ditafsirkan bersama dengan beberapa ayat lainnya menurut J.W. Miller. Ayat-ayat tersebut antara lain; 13:1; 15:5; 20:11,30; 22:6, 15, dalam semua ayat ini memberikan penjelasan tentang tindakan orangtua untuk mencegah penderitaan di masa yang akan datang dalam keluarga dan secara pribadi bagi si anak.<sup>30</sup> Pendisiplinan dilaksanakan dengan bijaksana, penuh kasih dengan tujuan membantu anak untuk belajar bahwa tindakan dan perilakunya yang salah membawa dampak buruk yang dapat mengakibatkan suatu hal yang buruk juga di masa yang akan datang (Ams 29:15). Disiplin semacam itu diperlukan agar anak-anak tidak membentuk sikap yang nantinya akan membawa kehancuran dan kematian di

<sup>27</sup> Risnawaty Sinulingga, *Tafsiran Alkitab: Amsal 10:1-22:16* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012). 152-153

<sup>28</sup> R. Laird Harris, "Amsal," *Dalam Tafsiran Alkitab Wycliffe, Volume 2: Ayub-Maleakhi, Terjemahan Hananiel Nugroho, Dkk. Peny. Emma Maspaitella* (Malang: Gandum Mas, 2014). 325.

<sup>29</sup> Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2016). 296.

<sup>30</sup> John W. Miller, *Believers Church Bible Commentary: Proverbs*, Herald Pre. (Scottdale, Pennsylvania, 2012). 156-159.

masa yang akan datang (Ams 19:18; 23:13-14). Disiplin yang bijak di dalam keluarga akan membawa kebahagiaan dan kesejahteraan di dalam rumah tangga (Ams. 29:17). Jadi pada penggalan kalimat pertama ini diartikan bahwa setiap orangtua yang menahan didikannya sejak dini menahan sebuah keberhasilan berharga bagi anak di masa yang akan datang.

Antitesis pada penggalan kalimat kedua, " siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya". Menurut pengamsal bahwa kasih sayang dan perhatian yang holistik kepada anak perlu memperhatikan sebuah ketegasan, bukan hanya dengan kata-kata yang manis, namun juga dengan tindakan. Pada frase "menghajar anak", menurut Miller, " *is considered a kind of pedagogy rather than a form of punishment*".<sup>31</sup> Menghajar dimaknai sebagai sebuah pendisiplinan, peringatan, instruksi, edukasi, yang tidak hanya dalam bentuk tindakan hukuman fisik. Dalam antithesis terdapat keterangan waktu, pada frase, "pada waktunya", jika dicermati dalam satu penggalan kalimat pada antithesis, terkesan memberi makna yang "tertentu" pada setiap tindakan orangtua dalam mendisiplinkan anak. Padahal dalam mendidik anak harus berulang-ulang, tidak ada batas waktu dan ruang (bnd. Ul. 6:7). Menurut Michael V. Fox, " *this could entail consistently disciplining the child or starting early*".<sup>32</sup> Pada dasarnya Instruksi, koreksi, edukasi, disiplin kepada anak seyogyanya dilakukan dengan kesungguhan hati dan simultan sejak usia dini. Tidak hanya dipahami sebagai pemberian hukuman jika anak melanggar dan tidak melakukan tindakan disiplin. Bukan berarti orangtua menjadi seorang yang otoriter dalam mendidik anaknya. Semua pola asuh dilandaskan pada frase, "mengasihi anaknya", yang dimaknai sebagai tindakan yang berkelanjutan secara terus menerus dalam proses tumbuh kembang anak. Dalam waktu bagaimanapun selama orangtua masih hidup bersama anaknya maka selama itu juga didikan, ajaran, pendisiplinan diberikan kepada anak.

Seorang Teolog PL C.H. Bullock memberikan sebuah pendapat dari hasil eksplanasi kitab Amsal 22:1-24:34 bahwa amsal-amsal orang bijak digunakan sebagai pedoman di istana raja dan juga di sekolah dan muncul juga dugaan bahwa kegiatan pengajaran dihubungkan dengan istana raja. Meskipun demikian pengajaran hikmat bukan semata-mata dikhkususkan di kalangan istana raja saja.<sup>33</sup> Hal yang sama juga dalam kitab Amsal 13:24, dalam analisis konteks, telaah kata dan gramatika dapat dijumpai maksud yang sama dari *statement* yang telah diuraikan.

---

<sup>31</sup> Ibid. 160.

<sup>32</sup> Michael V. Fox, *Proverbs 10-31: A New Translation with Introduction And* (Binghamton, N.Y: Commentary Vail-Ballou Press, 2009). 571-572.

<sup>33</sup> R.N. Whybray, *Wisdom in Proverbs. The Concept of Wisdom in Proverb 1-9*.236.

### Konteks Amsal 13:24

Kitab Amsal 13:24 memiliki dua penggalan kalimat, pertama adalah “Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya” dan penggalan kalimat berikutnya “tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya”. Dari kedua penggalan kalimat dalam satu ayat ini memberikan penekanan yang sama pada jenis dan alasan menjatuhkan hukuman kepada anak yang melakukan kesalahan atau kekeliruan. Metode yang diungkapkan dalam dua penggalan kalimat tersebut sifatnya berlawanan.

Teks Amsal 13:24, terdapat pada Amsal Salomo yang lebih banyak mengatur relasi antara orangtua dan anaknya. Kitab Amsal 10:1-24:34 di mana lebih menekankan tentang “Pendidikan dalam Keluarga untuk Anak”, jika disimak lebih jauh. Paralel antitesis yang diterapkan dalam teks ini di mana menekankan sisi yang lainnya, tidak menambahkan sebuah ide atau membangun ide. Dalam artian bahwa penggalan kalimat kedua dikontraskan dengan penggalan kalimat pertama.<sup>34</sup> Oleh karena itu, karakteristik khusus paralel antitesis bahwa penggalan kalimat kedua menjadi antitesis untuk penggalan kalimat pertama yang merupakan tesis.

Teks Ibrani kitab Amsal 13:24 ini akan ditelaah dengan beberapa kata-kata yang penting demikian halnya dengan gramatikanya. Dalam bahasa Ibrani ditulis

הוֹשֵׁךְ שִׁבְטוֹ שׁוֹנָא בָּנָו אֶחָד שְׁחַרְוּ מָוֹסָר, dibaca *hošēk šibto šone' be'no we'ōhābo šihāro mûsār*. Telaah kata dan gramatikanya akan menggunakan dan digambarkan oleh Francis Brown.<sup>35</sup> Kata **הוֹשֵׁךְ** dengan akar kata **חָשַׁךְ** merupakan kata kerja modus partisip, maskulin tunggal yang artinya *withhold* atau menahan. Modus partisip dalam kata ini sebagai kata benda menunjuk pada “dia yang” melakukan sesuatu atau dalam kondisi tertentu. Oleh karena itu dapat diartikan sebagai “dia yang menahan”. Kemudian kata **אֶחָד** yang memiliki partikel **וְ** di mana kata **אֶחָד**, juga merupakan penggalan kata kerja partisip yang menunjuk pada orang ketiga tunggal maskulin, diartikan mengasihi atau boleh juga mencintai.

Dalam teks Amsal 13:24 pada kata **שִׁבְטוֹ** dari akar kata **טַבַּע** adalah kata benda tunggal dengan imbuhan yang diletakkan diakhir untuk orang ketiga tunggal maskulin. Kata ini berarti *stick* yang diterjemahkan “tongkat”. Kemudian kata **מָוֹסָר** adalah kata benda maskulin tunggal absolut yang artinya hukuman (*chastisement*), disiplin (*discipline*), edukasi (*education*), dan sebagainya. Selanjutnya kata **שְׁחַרְוּ** merupakan kata kerja, orang ketiga tunggal maskulin artinya *desire*, dengan demikian kedua kata ini:

<sup>34</sup> Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Jakarta: Momentum, 2012). 266-267.

<sup>35</sup> Francis Brown and D.Litt, *The Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Exicon, with An Appendix Containing The Biblical Aramaic* (Oxford: Clarendon Press, 1906).

מִזְקָרְתָּא dapat diterjemahkan “bertekad mendisiplinkannya” (*intent on disciplining*).<sup>36</sup> Untuk melakukan komparasi terjemahan maka berikut ini akan disajikan dalam beberapa versi bahasa dari internasional sampai lokal berikut:<sup>37</sup>

Tabel 1:  
Berbagai bentuk/versi Terjemahan Kitab Amsal 13:24

VERSI	DESKRIPSI AMSAL 13:24
<i>New International Version</i>	<i>Whoever spares the rod hates their children, but the one who loves their children is careful to discipline them.</i>
<i>King James Version</i>	<i>He that spareth his rod hateth his son: but he that loveth him chasteneth him betimes.</i>
Terjemahan Baru	Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya.
Bahasa Indonesia Sehari-hari	Tidak memukul anak, berarti tidak cinta kepadanya; kalau cinta, harus berani memukul dia.
Bahasa Toraja	<i>Minda-minda tu unnanna pebambana, ungkabiri' anakna; apa minda-minda tu ungkamasei anakna naada' tonna manggura.</i>

Dari kelima terjemahan pada tabel dapat dilihat dalam versi bahasa Inggris: KJV dan NIV sama-sama memberi penekanan pada siapa yang tidak menggunakan tongkat (*rod*) dalam mendidik berarti membenci anak yang dididik, akan tetapi pada bagian antitesisnya, NIV menggunakan terjemahan yang lebih lambut: “berhati-hati dalam mendisilin mereka (*careful to discipline them*) dibanding KJV yang menerjemahkannya “menghajarnya pada waktunya” (*chasteneth him betimes*). Sedangkan dalam terjemahan bahasa Indonesia, Terjemahan Baru LAI tidak memiliki perbedaan yang signifikan dari versi KJV. Lalu, terjemahan Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS) menurut penulis merupakan versi yang sangat bebas dan cenderung dapat disalahartikan. Istilah tongkat ini digunakan juga dalam versi TB dan bahasa Toraja dengan istilah “*pebambana*”, berbeda dari versi BIS yang tidak memberikan keterangan benda. Pada antitesisnya NIV menerjemahkan lebih *soft* dengan mengungkapkan, “*careful to discipline them*”. Sedangkan pada KJV pengungkapannya cukup kasar, “*chasteneth him betimes*”. Kemudian pada versi TB sama dengan versi KJV. Untuk versi bahasa Toraja,

<sup>36</sup> Derek Kidner, “*The Proverbs: An Introduction and Commentary.*” 105.

<sup>37</sup> [Alkitab SABDA](#) versi online.

“ungkamasei anakna” lebih dekat pemaknaannya dengan NIV. Jika dibandingkan dengan empat versi terjemahan yang lain BIS cenderung independen dan multitafsir.

Dalam konteks tulisan yang membahas disiplin dalam pendidikan anak usia dini berdasarkan perspektif Alkitab Amsal 13:24, terdapat hubungan antara kata-kata tersebut:

1. *Chasteneth*: Kata ini dapat diartikan sebagai mendisiplinkan atau menghukum dengan tujuan memperbaiki perilaku. Dalam konteks Alkitab, *chasteneth* sering kali dikaitkan dengan kasih sayang dan bimbingan yang tulus.
2. Menghajar/Memukul: Dalam tulisan tersebut, menghajar atau memukul tidak hanya diartikan sebagai tindakan fisik yang kasar, tetapi juga sebagai pendisiplinan, peringatan, instruksi, dan edukasi yang dapat dilakukan dengan penuh kesungguhan hati.
3. *Naada'* (mengajar): Dalam bahasa Indonesia, *naada'* berarti "mengajar". Dalam konteks pendidikan anak usia dini berdasarkan ajaran Alkitab, konsep mengajar tidak hanya mencakup penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan bimbingan, perhatian, dan disiplin yang teratur dilakukan dengan kasih sayang.

Dengan demikian, dalam konteks pendidikan anak usia dini berdasarkan perspektif Alkitab, kata-kata seperti *chasteneth*, menghajar, memukul, dan *naada'* memiliki hubungan dengan konsep disiplin yang mencakup bimbingan, pendisiplinan, dan pengajaran yang dilakukan dengan kasih sayang dan kesungguhan hati. Jadi pada perbandingan versi terjemahan dari bahasa asli (Ibrani) lebih dekat dengan NIV jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia: “Dia yang menahan tongkat, membenci anaknya; tetapi dia yang mengasihi anaknya, mendisiplinkannya dari awal”.

“Dia yang menahan tongkat, membenci anaknya; tetapi dia yang mengasihi anaknya, mendisiplinkannya dari awal”. Ini merupakan sebuah tawaran terjemahan dari lima versi yang dibahas sebelumnya. Tetapi dalam tafsiran ini, akan digunakan versi TB dari LAI yang lebih banyak digunakan sebagai acuan dalam memberikan tafsiran. Hal pertama yang harus diperhatikan dari ayat ini adalah kalimat pada penggalan baris pertama: “Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya.” Alkitab mengajarkan setiap orangtua untuk mendisiplinkan anak-anaknya selama masa pertumbuhan mereka dengan menggunakan “tongkat”. Istilah tongkat jika dilihat dari arti katanya dalam beberapa kamus didefinisikan dari fungsinya yaitu penyangga, menopang, dalam Alkitab tongkat itu digunakan sebagai alat ukur. Dalam teks ini dapat digambarkan bahwa tongkat yang digunakan sebagai benda atau alat bantu bagi orangtua dalam mendidik atau mendisiplinkan anak. Namun, perlu diperhatikan bahwa tindakan memukul anak hanya dapat dilakukan jika anak dengan sengaja tidak taat atau memberontak. Dengan kata lain pemukulan dilakukan untuk menghilangkan kebebalan,

pemberontakan, dan tidak hormat kepada orang tua.

Tongkat yang digunakan pada tradisi Israel (Yahudi) pada zaman itu bukan sebuah hal yang tabu dalam mendidik. Konsep mendidik dengan pukulan diajarkan dan dilakukan di Israel dan daerah sekitarnya.<sup>38</sup> Menurut R.L. Harris bahwa merupakan sebuah kesalahpahaman jika memberikan kesimpulan bahwa teks ini membuka jalan bagi pemberian hukuman fisik yang keras. Jika tidak manghajar, maka unsur memanjakan yang akan muncul. Kitab Amsal tidak menunjukkan sanksi yang brutal atau sampai melukai fisik yang berdampak pada kecacatan anak. Tujuan dari pemukulan itu adalah supaya anak Takut kepada perintah Tuhan.<sup>39</sup> Hal lain yang diungkapkan penafsir bahwa dalam kitab Amsal tidak memerintahkan tentang pemukulan berat, namun dalam kitab Amsal semacam himbauan dan instruksi cara menghukum yang lembut dan penuh kehati-hatian.<sup>40</sup> Penggunaan tongkat, tidak menggambarkan makna konotasi pada hukuman fisik yang tanpa batas, namun merupakan sebuah tindakan yang selalu memperhatikan aspek asasi dari kemanusiaan.

Dari penggalan kalimat pertama ini juga memberikan gambaran tentang peran orangtua (peran ayah). Pasal 13:24 dalam kitab Amsal ini tidak dapat ditafsirkan secara independent karena maknanya semakin kuat apabila ditafsirkan bersama dengan beberapa ayat lainnya menurut J.W. Miller. Ayat-ayat tersebut antara lain; 13:1; 15:5; 20:11,30; 22:6, 15, dalam semua ayat ini memberikan penjelasan tentang tindakan orangtua untuk mencegah penderitaan di masa yang akan datang dalam keluarga dan secara pribadi bagi si anak.<sup>41</sup> Pendisiplinan dilaksanakan dengan bijaksana, penuh kasih dengan tujuan membantu anak untuk belajar bahwa tindakan dan perilakunya yang salah membawa dampak buruk yang dapat mengakibatkan suatu hal yang buruk juga di masa yang akan datang (Ams 29:15). Disiplin semacam itu diperlukan agar anak-anak tidak membentuk sikap yang nantinya akan membawa kehancuran dan kematian di masa yang akan datang (Ams 19:18; 23:13-14). Disiplin yang bijak di dalam keluarga akan membawa kebahagiaan dan kesejahteraan di dalam rumah tangga (Ams. 29:17). Jadi pada penggalan kalimat pertama ini diartikan bahwa setiap orangtua yang menahan didikannya sejak dini menahan sebuah keberhasilan berharga bagi anak di masa yang akan datang.

Antitesis pada penggalan kalimat kedua, " siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya". Menurut pengamsal bahwa kasih sayang dan perhatian yang

---

<sup>38</sup> Risnawaty Sinulingga, *Tafsiran Alkitab: Amsal 10:1-22:16*. 152-153

<sup>39</sup> Harris, "Amsal," Dalam *Tafsiran Alkitab Wycliffe, Volume 2: Ayub-Maleakhi*, Terjemahan Hananiel Nugroho, Dkk. Peny. Emma Maspaitella. 325.

<sup>40</sup> Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. 296.

<sup>41</sup> John W. Miller, *Believers Church Bible Commentary: Proverbs*. 156-159.

holistik kepada anak perlu memperhatikan sebuah ketegasan, bukan hanya dengan kata-kata yang manis, namun juga dengan tindakan. Pada frase "menghajar anak", menurut Miller, "is considered a kind of pedagogy rather than a form of punishment".<sup>42</sup> Menghajar dimaknai sebagai sebuah pendisiplinan, peringatan, instruksi, edukasi, yang tidak hanya dalam bentuk tindakan hukuman fisik.

Dalam antithesis terdapat keterangan waktu, pada frase, "pada waktunya", jika dicermati dalam satu penggalan kalimat pada antithesis, terkesan memberi makna yang "tertentu" pada setiap tindakan orangtua dalam mendisiplinkan anak. Padahal dalam mendidik anak harus berulang-ulang, tidak ada batas waktu dan ruang (bnd. Ul. 6:7). Menurut Michael V. Fox, "this could entail consistently disciplining the child or starting early".<sup>43</sup> Pada dasarnya Instruksi, koreksi, edukasi, disiplin kepada anak seyogyanya dilakukan dengan kesungguhan hati dan simultan sejak usia dini. Tidak hanya dipahami sebagai pemberian hukuman jika anak melanggar dan tidak melakukan tindakan disiplin. Bukan berarti orangtua menjadi seorang yang otoriter dalam mendidik anaknya. Semua pola asuh dilandaskan pada frase, "mengasihi anaknya", yang dimaknai sebagai tindakan yang berkelanjutan secara terus menerus dalam proses tumbuh kembang anak. Dalam waktu bagaimanapun selama orangtua masih hidup bersama anaknya maka selama itu juga didikan, ajaran, pendisiplinan diberikan kepada anak.

### **Praktik Kontemporer Pada Satuan Pendidikan Kristen Anak Usia Dini**

Kurikulum merupakan bagian yang integral dalam sebuah pendidikan mulai dari tingkat PAUD sampai pada Perguruan Tinggi. Secara khusus dalam kurikulum pendidikan Kristen menjadi sebuah pokok mengenai muatan pembelajaran yang diimplementasikan dalam sistem pendidikan Kristen. Dalam penilaianya terdapat sistem yang kaku dan monoton sehingga natur dari pendidikan Kristen yang sifatnya kritis akhirnya hilang. Kurikulum menjadi isolasi bagi anak dari kebudayaan dan masyarakat.<sup>44</sup> Pada era sekarang ini, pemerintah melalui kurikulum merdeka, memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan secara kontekstual menggali nilai-nilai budaya dan sosialisasi kehidupan anak dengan masyarakat. Melalui nilai-nilai agama, moral dan karakter diintegrasikan dengan Pancasila. Sehingga membangkitkan setiap natur seperti dalam pendidikan Kristen.

Menurut W.C.Graendorf mendefinisikan pendidikan Kristen sebagai:

*"Christian Education is a Bible-based, Holy Spirit empowered (Christ-centered) teaching-learning process. It also equips people for effective*

<sup>42</sup> Ibid. 160.

<sup>43</sup> Michael V. Fox, *Proverbs 10-31: A New Translation with Introduction And.* 571-572.

<sup>44</sup> Nicholas P Wolterstorff, *Mendidik Untuk Kehidupan* (Surabaya: Momentum, 2010). 201-202.

*ministry, with the overall focus on Christ the Master Educator's example and his command to make mature disciples".<sup>45</sup>*

Dari definisi ini diperoleh sebuah makna bahwa pendidikan Kristen tidak terlepas dari karya Roh Kudus berpusat pada Kristus dan keteladanan untuk menjadi murid yang dewasa. Pendidikan Kristen selalu melibatkan Allah dan FirmanNya dalam Alkitab di dalam proses yang terjadi. Hal serupa diungkapkan oleh John Shortt bahwa; *It is based on different presuppositions from all other views of education. We have a different set of basic beliefs derived from the Scriptures.*<sup>46</sup> Keunikan yang dimiliki oleh pendidikan Kristen menuntut guru secara kreatif dan inovatif dalam mendidik dan mengajar anak. Salah satu hal penting adalah kedisiplinan rohani anak.

Presuposisi yang ada dalam pendidikan Kristen menuntut perbedaan dari pendidikan lainnya. Allah menciptakan setiap anak sangat unik dan berbeda, di mana anak memiliki cara berpikir, karunia, dan bakat khusus yang tidak dapat dibandingkan dengan yang lainnya.<sup>47</sup> Tujuan dari pendidikan Kristen untuk mendewasakan murid dalam iman kepada Yesus Kristus. Menurut R.W. Pazmino bahwa pendidikan Kristen adalah perpaduan antara unsur ilahi dan manusiawi secara sistematis dan koheren dalam mentransmisikan nilai-nilai kognitif, afektif dan psikomotorik secara konsisten berdasarkan Iman Kristen. Tujuannya untuk mengupayakan transformasi dan reformasi setiap anak dengan tuntunan Roh Kudus. Menghasilkan anak didik yang hidup dalam kehendak Allah sesuai yang diilhamkan dalam Alkitab dan oleh Yesus Kristus sendiri.<sup>48</sup>

Dengan demikian pendidikan Kristen bersumber dari Alkitab, mengandalkan peran Roh Kudus dan berpusat pada Kristus. Jadi dalam pelaksanaannya nilai keteladanan dan kedisiplinan selalu berpatron pada Yesus Kristus dalam pengajaran yang telah dilakukan dan diwariskan dari generasi kepada setiap generasi berikutnya.

Pemerintah menetapkan bahwa PAUD ditujukan untuk anak sejak lahir sampai umur 6 tahun. Tugas dari PAUD adalah membina dan menstimulasi anak sejak dini baik jasmani maupun rohani. Melalui pelaksanaan satuan PAUD, anak dipersiapkan masuk pada pendidikan selanjutnya.<sup>49</sup> Pada usia dini disebut sebagai *golden age*, di mana tumbuh kembang anak dengan mudah distimulasi secara holistik. Penting untuk dipahami oleh setiap pendidik bahwa periode emas hanya diperoleh satu kali seumur

<sup>45</sup> Werner C. Graendorf, *Graendorf, Werner. C, Introduction to Biblical Christian Education*, (Chicago: MoodyPress, 1981). 15-17.

<sup>46</sup> John Shortt, "Christian Education Does Mean Something," *The CARE Review*.

<sup>47</sup> A. Mintara Sufianta, *Hati Sang Guru* (Yogyakarta: Kanisius, 2018). 99-105.

<sup>48</sup> Robert W. Pazmino, "Foundational Issues in Christian Education," *Grand Rapids, Michigan, Baker*. 81.

<sup>49</sup> Nurbiana Dhieni et al., "Panduan Penegerian Satuan Pendidikan Anak Usia Dini," *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini* (2020): 1.

hidup dalam diri seorang anak. Oleh karena itu, nilai-nilai dasar kehidupan seperti halnya nilai disiplin.

Pemberian layanan PAUD yang bermutu selalu didasarkan pada regulasi yang berlaku. Artinya bahwa setiap pelaksanaan PAUD itu harus dipersiapkan secara tersistematis dan bersifat holistik baik fisik maupun psikis.<sup>50</sup> Perangkat pembelajaran harus disusun berdasarkan kebutuhan anak secara kontekstual. Menurut Ayub dalam tulisannya bahwa dibutuhkan strategi untuk mendisiplinkan anak seperti keteladanan, pembiasaan, dan keteraturan.<sup>51</sup> Dalam konsep PAUD disiplin merupakan suatu nilai karakter, yang terintegrasi dengan tanggung jawab yang dilakukan oleh anak pada setiap tugas yang diberikan dan tepat waktu. Pembiasaan berulang kali tentang nilai kedisiplinan pada anak yang selalu divisualisasikan dapat bertumbuh dalam kehidupan anak.<sup>52</sup> Pada tindakan anak selalu dikondisikan dengan lingkungan di sekitarnya. Setiap anak yang taat pada disiplin maka mereka akan takut dalam melanggar setiap regulasi yang menjadi aturan bersama dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>53</sup>

Dengan demikian satuan PAUD yang bermutu dan berkualitas harus memiliki regulasi, perangkat, metode dan strategi dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada PAUD, secara khusus tentang kedisiplinan. Satuan PAUD pun bekerja sama dengan orangtua dalam pendidikan anak.

### **Praktik Kontemporer Disiplin Berdasarkan Ajaran Agama Kristen**

Disiplin bukan hanya pada pemberian hukuman dan aturan-aturan yang ketat, tetapi juga tentang membimbing untuk memahami nilai-nilai Kristen. Pengembangan karakter disiplin berdasarkan pendidikan Kristen, erat hubungannya dengan ajaran yang bersumber dari Alkitab.<sup>54</sup> Dalam praktik kontemporer karakter disiplin berdasarkan ajaran Kristen ada prinsip dan praktik yang dapat diimplementasikan oleh orangtua dan guru untuk membentuk setiap anak menjadi individu yang beriman, berakhhlak mulia dan bertanggung jawab. Adapun prinsip utama dalam Pendidikan Kristen adalah kasih yang merupakan nilai sentral dalam ajaran Kristen untuk mendisiplinkan anak. Demikianlah dalam Amsal 13:24, pada penggalan kalimat kedua atau antitesis diungkapkan kata "mengasihi". Peran orangtua dan guru untuk mendisiplinkan anak tanpa menimbulkan rasa kebencian atau sentimen. Prinsip kasih

<sup>50</sup> Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018). 54.

<sup>51</sup> Daeng Ayub, "Karakter Disiplin Anak Usia Dini: Analisis Berdasarkan Kontribusi Pola Asuh Orang Tua," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 7293–7301.

<sup>52</sup> J.W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017).

<sup>53</sup> Popy Puspita Sari, Sumardi, and Sima Mulyadi, "Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal PAUD Agapedia* 4, no. 1 (2020): 157–170.

<sup>54</sup> Binsen Samuel Sidjabat, "Kerangka Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi," *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 73–90.

yang diungkapkan terhadap ajaran mendisiplinkan anak seyogianya mengajarkan anak tentang urgensi kesabaran, pengampunan, dan pengertian atas kesalahan yang dilakukan.<sup>55</sup>

Selain kasih, dalam praktik Pendidikan Agama Kristen disiplin nilai keadilan juga menjadi sebuah prinsip. Di mana berbuat adil mengajarkan setiap anak untuk memiliki tanggung jawab atas perilaku serta tindakannya, hormat terhadap hak orang lain, dan paham akan konsekuensi dari setiap tindakannya.<sup>56</sup> Pada dasarnya disiplin dalam Kristen bukan hanya menegur atau menghukum, akan tetapi dapat memberikan pembelajaran serta memberdayakan untuk belajar dari kesalahan yang dilakukan oleh anak.

Pendidikan Agama Kristen menawarkan sebuah pendekatan yang holistik dalam praktik disiplin. Di mana orangtua dan guru terlibat untuk mengembangkan aspek spiritual, emosional, dan sosial untuk mendisiplinkan anak. Hal ini mencakup ajaran dan praktik berdoa, membaca Alkitab, paham dengan nilai moral dan agama Kristen, serta menjalin relasi yang kondusif dengan sesama. Pendekatan holistik yang tersusun ini akan menghasilkan, tumbuh kembang anak secara seimbang baik spiritual dan emosional.<sup>57</sup> Praktik disiplin berdasarkan ajaran Agama Kristen juga menekankan pentingnya keteladan dalam mendisiplinkan anak-anak. Orangtua bersama dengan guru menjadi contoh yang baik bagi anak dalam hal kasih, kesabaran, kerendahan hati, dan penguasaan diri (Gal. 5:22-23). Keteladanannya positif, memudahkan anak menginternalisasi ajaran-ajaran Kristen dalam kehidupannya di manapun berada.

Dengan demikian, praktik kontemporer disiplin berdasarkan ajaran Agama Kristen menekankan pentingnya kasih, keadilan, pendekatan holistik, keteladanannya dalam mendisiplinkan anak. Implementasi prinsip-prinsip ini secara konsisten dan koheren, berkembang sesuai dengan nilai-nilai Kristen, menghasilkan anak yang beriman, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

### **Relevansi Tafsiran Teks Menuju Pola Penerapan Disiplin**

Dalam pembahasan yang panjang ini pada hakikatnya kitab Amsal 13:24 menyatakan bahwa penerapan disiplin harus didasarkan pada kasih sayang yang tulus dan terus menerus kepada anak sejak dini. Kunci dari mendidik secara holistik adalah mengasihi

---

<sup>55</sup> Yanni Paembongan, "MERANGKUL ANAK DALAM PELAYANAN KASIH SAYANG BERDASARKAN KONTEKS GEREJA TORAJA," *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 4 No 1 (2023): 31-43.

<sup>56</sup> Kosma Manurung, "Membingkai Kontribusi Orang Tua Kristen Dalam Mengajarkan Tanggung Jawab Pada Anak," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 73-85.

<sup>57</sup> Zulaechha Ngiu, Novianty Djafri, and Arwidayanto Arwidayanto, "Strategi Guru Dalam Pembelajaran Holistik Pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2021): 1429-1438.

dalam bimbingan, perhatian dan disiplin yang teratur dilakukan. Anak-anak dalam sebuah komunitas berbasis kelas dan rumah memiliki karakteristik dan gaya yang berbeda-beda. Orangtua dan guru bukanlah “polisi” yang selalu menunggu anak melakukan pelanggaran dan diberikan sanksi. Orangtua diibaratkan sebagai seorang petani yang merawat sawahnya sampai menghasilkan padi yang berisi. Proses merawat padi, dibutuhkan perhatian yang terus menerus, memupuknya, membersihkannya dari lalang, untuk mendapatkan hasil panen yang baik, tanpa merubah hakikat padinya. Selain itu Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa kedisiplinan *bawa* kemerdekaan selalu identik dengan disiplin yang kuat, karena disiplin itu sifatnya “self discipline”. Oleh karena itu, penting mendisiplinkan anak sejak dini.<sup>58</sup>

Setiap kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh setiap anak, harus diperbaiki dalam bingkai kasih sayang seperti yang diamanatkan oleh ajaran Alkitab temasuk dalam kitab Amsal. Beberapa strategi yang harus diperhatikan oleh orangtua dan guru dalam mendisiplinkan anak yaitu; Pertama, memberikan hukuman dengan memperhatikan tujuan dan memperhatikan waktu yang tepat dalam kondisi yang tenang dan kepala dingin. Kedua, tidak merendahkan anak, karena anak juga manusia yang berpikir, hukuman fisik sifatnya sementara, tetapi psikis jika terserang dengan hujatan sifatnya permanen dan dapat merusak anak. Ketiga, bijak dan demokratis dalam menentukan tindakan hukuman. Keempat, pendisiplinan anak dijadikan sebagai bagian dari mendidik. Kelima, strategi dalam mengendalikan diri, yang merupakan salah satu dari buah Roh (Gal. 5:22-23). Penguasaan diri memiliki korelasi yang dimaksudkan dalam Amsal 13:24. Di mana sikap mengasihi anak secara berkelanjutan mendasari sebuah keputusan dalam memberikan hukuman. Beberapa strategi yang diimplementasikan orangtua dan guru dalam mendidik anak usia dini sesuai dengan konteks masing-masing. Hal penting yang diperhatikan orangtua dan guru dalam mengimplementasikan disiplin pertama-tama mereka menjadi teladan untuk anak. Serta memperhatikan hukum yang berlaku, anak-anak dilindungi oleh hukum. Oleh karena itu, ajaran Alkitab semakin kuat karena terimplementasi dalam praktik hukum di Indonesia. Sehingga pola disiplin yang berguna bersifat didikan dan nasehat daripada hukuman fisik.

#### 4. Kesimpulan

Pentingnya penerapan disiplin dalam pendidikan anak usia dini berdasarkan ajaran Alkitab. Di tekankan bahwa kasih sayang dan disiplin yang sehat dalam mendidik anak,

---

<sup>58</sup> Ki Hajar Dewantara, *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka, Cetakan V* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2013). 470.

menentang tindakan kekerasan fisik. Implementasi disiplin menurut teks Alkitab Amsal 13:24 harus dilakukan dengan memperhatikan konteks dan relevansi agar anak dapat tumbuh dan berkembang tanpa tindakan kekerasan, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Kristen yang mengedepankan kasih sebagai nilai sentral. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa: Pertama, pengajaran dalam Alkitab tidak mengizinkan tindakan dan perlakuan kekerasan fisik dalam proses mendidik. Sebaliknya, Alkitab menekankan pada kasih sayang dan disiplin yang sehat dalam mendidik anak. Kedua, implementasi disiplin menurut teks Alkitab dalam Amsal 13:24 pada sistem pendidikan anak usia dini harus dilakukan dengan memperhatikan konteks dan relevansi agar anak dapat tumbuh dan berkembang tanpa tindakan kekerasan.

## Referensi

- A. Mintara Sufianta. *Hati Sang Guru*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Ayub, Daeng. "Karakter Disiplin Anak Usia Dini: Analisis Berdasarkan Kontribusi Pola Asuh Orang Tua." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 7293–7301.
- Barth, Christoph. *Theologia Perjanjian Lama3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Binsen Samuel Sidjabat. "Kerangka Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 73–90.
- Burbules, Nicholas C. "Philosophy of Education." *Routledge International Companion to Education*, no. December (2004): 3–18.
- C. Hassell Bullock. *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama, Terjemahan Suhadi Yeremia*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Derek Kidner. "The Proverbs: An Introduction and Commentary."
- Dhieni, Nurbiana, Irma Yuliantina, Rahmista Soendjojo, Didik Tri Yuswanto, Nurjannah, Yulina Eva Riany, and Rita Rosmalia. *Manajemen. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini*, 2020.
- Drescher, John M. *Tujuh Kebutuhan Anak*. 2nd ed. jakarta: 3, 2019.
- Francis Brown and D.Litt. *The Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Exicon, with An Appendix Containing The Biblical Aramaic*. Oxford: Clarendon Press, 1906.
- Grant R. Osborne. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Jakarta: Momentum, 2012.
- . *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Hamzah B. Uno. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, Dan Reformasi Pendidikan Di*

- Indonesia.* Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Harris, R. Laird. "Amsal," *Dalam Tafsiran Alkitab Wycliffe, Volume 2: Ayub-Maleakhi Terjemahan Hananiel Nugroho, Dkk. Peny. Emma Maspaitella.* Malang: Gandum Mas, 2014.
- J.W. Santrock. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Jan Christian Gertz, Angelika Berlejung, Konrad Schmid, dan Markus White. *Eksplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuterokanonika.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- John Shortt. "Christian Education Does Mean Something." *The CARE Review.*
- John W. Miller. *Believers Church Bible Commentary: Proverbs.* Herald Pre. Scottdale, Pennsylvania, 2012.
- Karlau, Sensius Amon. "OTORITAS GURU PAK DAN ORANG TUA : Disiplin Dan Hukuman Fisik Dalam Perspektif Amsal 13 : 24 Guru Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Bersikap , Dengan Tetap Tidak Ditegaskan Oleh Bagian Teks Yang Dikemukakan Dalam Amsal 13 : 24 ." 2, no. 2 (2020): 203–224.
- Ki Hajar Dewantara. *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka, Cetakan V.* Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2013.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Edisi Studi.* Jakarta: Percetakan LAI, 2012.
- M. Iqbal Hasan. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya.* jakarta: Ghalia Indonesia, 2013.
- Manurung, Kosma. "Membingkai Kontribusi Orang Tua Kristen Dalam Mengajarkan Tanggung Jawab Pada Anak." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 73–85.
- Michael V. Fox. *Proverbs 10-31: A New Translation with Introduction And.* Binghamton, N.Y: Commentary Vail-Ballou Press, 2009.
- Mulyasa. *Manajemen PAUD.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Ngiu, Zulaechha, Novianty Djafri, and Arwidayanto Arwidayanto. "Strategi Guru Dalam Pembelajaran Holistik Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2021): 1429–1438.
- Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Paemonan, Yanni. "MERANGKUL ANAK DALAM PELAYANAN KASIH SAYANG BERDASARKAN KONTEKS GEREJA TORAJA." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 4 No 1 (2023): 31–43.
- R.N. Whybray. *Wisdom in Proverbs. The Concept of Wisdom in Proverb 1-9.* London: SCM Press, 1965.
- Risnawaty Sinulingga. *Tafsiran Alkitab: Amsal 10:1-22:16.* Jakarta: BPK Gunung Mulia,

2012.

- Robert L. Alden. *Tafsiran Praktis Kitab Amsal*. Malang: Departemen literatur, 2012.
- Robert W. Pazmino. "Foundational Issues in Christian Education." *Grand Rapids, Michigan, Baker*.
- Sari, Popy Puspita, Sumardi, and Sima Mulyadi. "Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal PAUD Agapedia* 4, no. 1 (2020): 157–170.
- Wallace Denton. *Family Problems and What to Do About Them*. Philadelphia: Westminster Press, 1971.
- Werner C. Graendorf. *Graendorf, Werner. C, Introduction to Biblical Christian Education*,. Chicago: MoodyPress, 1981.
- Wolterstorff, Nicholas P. *Mendidik Untuk Kehidupan*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Zamjani, Irsyad. "Mengakhiri Kekerasan Di Sekolah." *Pusat Sandar Dan Kebijakan*. Last modified 2023. <https://pskp.kemdikbud.go.id/gagasan/detail/mengakhiri-kekerasan-di-sekolah>.